

## KOMODIFIKASI BUDAYA DAN PELESTARIAN TRADISI DI PURA MANGKUNEGARAN SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA

**Deviona Ayu Larasati**

*Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur  
Email Korespondensi: 22045010031@student.upnjatim.ac.id*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengembangan pariwisata budaya di Pura Mangkunegaran dalam perspektif antropologi pariwisata. Pura Mangkunegaran sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa yang mengalami transformasi dari ruang privat kerajaan menjadi destinasi wisata budaya yang terbuka bagi masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literature dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Pura Mangkunegaran ditandai dengan adanya diversifikasi atraksi budaya, seperti pertunjukkan, seni tradisional, museum, serta inovasi wisata kuliner. Kondisi ini mencerminkan terjadinya komodifikasi budaya, yaitu proses pengemasan unsur budaya menjadi produk wisata yang memiliki nilai ekonomi. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan dinamika antara upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi dalam sektor pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata budaya perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian budaya agar keberlanjutan dapat terjaga tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi ciri khas utama.

**Kata Kunci:** Pariwisata Budaya, Antropologi Pariwisata, Komodifikasi Budaya, Pelestarian Budaya

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the dynamics of cultural tourism development at Pura Mangkunegaran from an anthropological tourism perspective. As a center of Javanese culture, Pura Mangkunegaran has transformed from a private royal space into a public cultural tourism destination. This research a descriptive approach, with data collected through literature review and observation. The results show that tourism development at Pura Mangkunegaran is characterized by the diversification of cultural attractions, including traditional performances, museum exhibitions, and culinary innovations. This condition reflects the process of cultural commodification, where cultural elements are packaged into tourism product with economic value. On the other hand, such developments also create a dynamic tension between the preservation of traditional values and the demands of modernization in the tourism sector. This study concludes that the management of cultural tourism must maintain a balance between economic interest and cultural preservation to ensure sustainability without losing the essential cultural identity.*

**Keywords :** Cultural Tourism, Tourism Anthropology, Cultural Commodification, Cultural Preserv.

## PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu faktor yang memiliki peranyang penting dalam memperkenalkan identitas dari suatu daerah sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat (Abni *et al.*, 2024). Dalam konteks globalisasi, pariwisata tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pertukaran budaya antara masyarakat lokal dan wisatawan (Kusuma *et al.*, 2025). Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Salah satu bentuk pariwisata budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi adalah wisata yang berbasis pada lingkungan atau istana tradisional (Herianti *et al.*, 2026).

Salah satu bentuk pariwisata budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi adalah destinasi wisata yang berbasis pada lingkungan keraton atau istana tradisional (Herianti *et al.*, 2026). Keraton tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan pada masa lampau, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang menyimpan berbagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Keberadaan keraton sebagai destinasi wisata budaya menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi wisatawan yang ingin memahami lebih dalam mengenai sejarah dan budaya suatu daerah.

Pura Mangkunegaran merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa yang hingga saat ini masih mempertahankan eksistensinya (Nugroho *et al.*, 2024). Berdirinya Pura Mangkunegaran tidak terlepas dari sejarah panjang Kerajaan Mataram yang kemudian melahirkan Kadipaten Mangkunegaran pada tahun 1757 melalui Perjanjian Salatiga. Sebagai warisan sejarah, Pura Mangkunegaran memiliki berbagai peninggalan budaya yang mencerminkan identitas budaya Jawa, baik dalam bentuk arsitektur, kesenian, maupun tata nilai kehidupan masyarakatnya. Sejak dibuka untuk umum pada tahun 1968, Pura Mangkunegaran mengalami transformasi dari ruang privat kerajaan menjadi destinasi wisata budaya (Kintaningtyas *et al.*, 2023). Transformasi ini tidak terlepas dari upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan ekonomi melalui sektor pariwisata.

Secara fisik, Pura Mangkunegaran memiliki kompleks bangunan yang terdiri dari beberapa bagian utama, seperti pendopo, dalem, serta halaman-halaman yang memiliki fungsi tertentu. Pendopo Ageng sebagai salah satu bagian utama digunakan untuk berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni tari dan wayang yang diiringi gamelan. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pura Mangkunegaran mengalami perubahan fungsi dari ruang privat kerajaan menjadi destinasi wisata budaya yang terbuka untuk umum. Sejak dibuka pada tahun 1968, berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki (Novitasari *et al.*, 2023). Pengembangan tersebut meliputi penyediaan fasilitas wisata, penyelenggaraan atraksi budaya, serta peningkatan aksesibilitas bagi wisatawan. Selain itu, inovasi juga dilakukan melalui pengembangan wisata kuliner yang mengangkat konsep budaya bangsawan, sehingga memberikan pengalaman yang lebih beragam bagi wisatawan.

Namun, perkembangan pariwisata budaya tersebut tidak terlepas dari fenomena komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya merupakan proses yang di mana unsur unsur budaya dikemas dan di produksi menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi (A. Danugroho, 2025). Dalam konteks pariwisata budaya tidak hanya dipandang sebagai

warisan yang harus dilestarikan tetapi juga sebagai daya tarik yang dapat memberikan keuntungan ekonomi (Kusuma 2025). Hal ini terlihat dari berbagai bentuk penyajian budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan seperti pertunjukan seni yang dikemas secara lebih menarik dan mudah untuk dipahami.

Di satu sisi, komodifikasi budaya memberikan dampak yang positif terutama dalam meningkatkan perekonomian dan memperluas jangkauan promosi budaya ke tingkat global (Swastiwi, A. W. 2024). Budaya yang sebelumnya terbatas pada lingkungan tertentu kini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Namun, di sisi lain komodifikasi budaya juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan potensi perubahan makna yang mengakibatkan nilai-nilai yang bersifat sakral dan filosofis beresiko mengalami penyederhanaan agar lebih sesuai dengan selera wisatawan (Wirawan, P.E. 2025). Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya makna asli dari budaya tersebut.

Di tengah fenomena tersebut, upaya pelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting. Pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga bentuk fisik, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Amalia., et 2022). Pura Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus modernisasi. Upaya pelestarian ini dilakukan melalui berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni tradisional, serta melalui edukasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga warisan budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komodifikasi budaya terjadi di Pura Mangkunegaran serta bagaimana upaya pelestarian tradisi tetap dilakukan di tengah perkembangan pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keseimbangan antara pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata dengan upaya menjaga keaslian dan nilai-nilai tradisionalnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian antropologi pariwisata. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola destinasi wisata budaya dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga budaya tidak hanya dimanfaatkan sebagai objek wisata, tetapi juga tetap terjaga sebagai identitas dan warisan yang memiliki nilai penting bagi generasi mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena komodifikasi budaya dan pelestarian tradisi di Pura Mangkunegaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan budaya secara kontekstual serta mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Pura Mangkunegaran, Surakarta sebagai objek kajian utama. Objek penelitian adalah aktivitas dari pariwisata budaya, khususnya yang berkaitan dengan bentuk komodifikasi budaya dan upaya pelestarian tradisi. Subjek dari penelitian meliputi pengelola, pramuwisata, serta aktivitas budaya yang berlangsung di kawasan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan observasi. Studi literatur digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan konsep antropologi pariwisata, dan komodifikasi budaya. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas pariwisata, bentuk penyajian budaya, serta interaksi antara wisatawan dan pengelola.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi dan studi literature.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pura Mangkunegaran pada dasarnya merupakan ruang budaya yang memiliki nilai historis, simbolik, dan filosofis tinggi. Sebagai bagian dari warisan budaya Jawa, keberadaan Pura Mangkunegaran tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan pada masa lampau, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya hingga saat ini. Namun, sejak dibuka untuk umum pada Tahun 1968, terjadi perubahan yang signifikan dalam fungsi dan peran Pura Mangkunegaran. Ruang yang sebelumnya bersifat privat dan sakral kini mengalami perluasan fungsi menjadi ruang publik yang dapat diakses oleh wisatawan.

### **Transformasi Fungsi dan Akna Ruang Budaya**

Transformasi yang terjadi di Pura Mangkunegaran menunjukkan adanya pergeseran dari ruang privat yang bersifat eksklusif menjadi ruang publik yang inklusif. Pada masa sebelumnya, Pura Mangkunegaran berfungsi sebagai pusat kekuasaan dan aktivitas internal keluarga kerajaan yang memiliki batasan akses yang ketat. Akan tetapi, dengan dibukanya akses bagi masyarakat umum, ruang ini mengalami perluasan fungsi sebagai destinasi wisata budaya.

Perubahan ini menunjukkan adanya proses transformasi budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan sektor pariwisata. Transformasi ini tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik seperti penyediaan fasilitas wisata dan pembukaan akses bagi pengunjung, tetapi juga pada aspek non fisik seperti perubahan fungsi kesenian dan aktivitas budaya. Kesenian yang sebelumnya hanya dipentaskan dalam konteks internal keraton, kini disajikan sebagai atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

Transformasi ini mencerminkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam merespons kebutuhan sektor pariwisata. Dalam konteks ini, budaya tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya.

### **Bentuk Komodifikasi Budaya di Pura Mangkunegaran**

Dalam perspektif antropologi pariwisata, fenomena yang terjadi di Pura Mangkunegaran dapat dipahami sebagai proses komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya merujuk pada proses ketika unsur-unsur budaya diubah menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dipasarkan kepada wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian, komodifikasi budaya di Pura Mangkunegaran tercermin dalam beberapa bentuk utama.

Pertama, pertunjukan seni tradisional yang dikemas secara lebih atraktif dan terjadwal. Kesenian seperti tari tradisional dan gamelan yang sebelumnya hanya dipentaskan dalam konteks internal keraton, kini disajikan untuk konsumsi publik. Dalam proses ini, terdapat penyesuaian durasi, alur cerita, serta penyajian agar lebih mudah dipahami oleh wisatawan. Kedua, pengelolaan museum sebagai objek wisata edukatif. Museum di Pura Mangkunegaran tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai media interpretasi budaya. Koleksi yang ditampilkan dikemas sedemikian rupa agar dapat memberikan pengalaman edukatif sekaligus menarik bagi pengunjung.

Ketiga, pengemasan pengalaman budaya. Wisatawan tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman budaya yang disajikan.

Hal ini terlihat dari adanya paket wisata yang memberikan pengalaman menyeluruh mengenai kehidupan budaya keraton.

Keempat, pengembangan wisata kuliner berbasis budaya bangsawan. Kuliner tidak hanya diposisikan sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman budaya. Penyajian makanan dengan konsep tradisional menjadi daya tarik tambahan yang memperkaya pengalaman wisatawan. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa budaya telah mengalami proses transformasi menjadi produk wisata yang memiliki nilai jual. Dalam hal ini, budaya tidak hanya dipertahankan sebagai identitas, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber daya ekonomi.

### **Dampak Komodifikasi Budaya terhadap Nilai Tradisional**

Komodifikasi budaya di Pura Mangkunegaran memberikan dampak yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, komodifikasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi dan keberlanjutan destinasi wisata. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya serta pemeliharaan situs bersejarah.

Selain itu, komodifikasi juga berperan dalam memperluas jangkauan promosi budaya. Budaya yang sebelumnya terbatas pada lingkungan tertentu kini dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun, di sisi lain, komodifikasi juga berpotensi menimbulkan pergeseran makna budaya. Ketika budaya dikemas untuk kepentingan wisata, terdapat kecenderungan untuk menyederhanakan unsur-unsur budaya agar lebih mudah dipahami oleh wisatawan. Proses ini dapat mengakibatkan berkurangnya kedalaman nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Terdapat risiko terjadinya perubahan dari nilai sakral menjadi nilai profan. Kesenian yang awalnya memiliki fungsi ritual dapat mengalami pergeseran fungsi menjadi sekadar hiburan. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengancam keaslian dan autentisitas budaya.

### **Upaya Pelestarian Budaya dalam Konteks Pariwisata**

Meskipun menghadapi tantangan komodifikasi, pengelola Pura Mangkunegaran tetap berupaya menjaga keberlanjutan budaya melalui berbagai strategi pelestarian. Upaya pertama adalah pelestarian fisik, yaitu dengan menjaga keaslian bangunan, struktur arsitektur, serta tata ruang tradisional. Hal ini penting untuk mempertahankan identitas visual dan historis Pura Mangkunegaran sebagai warisan budaya.

Upaya kedua adalah pelestarian nonfisik, yang dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan budaya secara rutin. Kegiatan seperti pertunjukan seni, pelatihan kesenian, dan upacara budaya menjadi sarana untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Upaya ketiga adalah edukasi budaya kepada wisatawan. Dalam hal ini, peran pramuwisata sangat penting sebagai mediator budaya. Pramuwisata tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menjelaskan makna filosofis yang terkandung dalam setiap elemen budaya yang ditampilkan. Upaya keempat adalah regenerasi budaya, yaitu dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara berkelanjutan.

### **Analisis dalam Perspektif Antropologi Pariwisata**

Dalam perspektif antropologi pariwisata, fenomena yang terjadi di Pura Mangkunegaran menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan adaptif. Komodifikasi budaya tidak selalu berarti hilangnya nilai budaya, melainkan dapat menjadi strategi untuk mempertahankan keberlanjutan budaya dalam konteks modern

Komodifikasi dan pelestarian budaya merupakan dua proses yang berjalan secara

bersamaan dan saling memengaruhi. Keberhasilan pengelolaan pariwisata budaya terletak pada kemampuan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai budaya. Apabila keseimbangan tersebut dapat dijaga, maka pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menjaga dan memperkenalkan budaya kepada generasi mendatang. Sebaliknya, jika komodifikasi dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan aspek pelestarian, maka hal tersebut dapat mengakibatkan hilangnya makna dan identitas budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi budaya dan pelestarian tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan pariwisata budaya. Keduanya berjalan secara bersamaan dan saling mempengaruhi. Keberhasilan pengelola pariwisata budaya di Pura Mangkunegaran sangat bergantung pada kemampuan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya.

Jika keseimbangan tersebut dapat dipertahankan, maka pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menjaga dan memperkenalkan budaya kepada generasi mendatang. Sebaliknya, jika tidak dikelola dengan baik, komodifikasi budaya dapat menyebabkan hilangnya makna dan identitas budaya yang sudah menjadi ciri khas utama dari Pura Mangkunegaran.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata budaya di Pura Mangkunegaran perlu dilakukan secara hati-hati dan berkelanjutan. Pendekatan yang mengutamakan keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan budaya menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata budaya ini di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini, mengaskan bahwa pengelola Pura Mangkunegaran sebagai destinasi wisata budaya telah mencerminkan upaya untuk menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki. Budaya tidak lagi berada dalam ruang yang statis, melainkan terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya pada dasarnya tidak berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, tetapi juga melibatkan proses adaptasi agar tetap relevan.

Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa keberhasilan pengelola wisata budaya sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan kepentingan ekonomi. Budaya yang dikelola secara tepat tidak mapu bertahan, tetapi juga berkembang tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dengan demikian, keberlanjutan menjadi kunci utama dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya.

Berdasarkan hasil tersebut disarankan agar pengelola Pura Mangkunegaran memperkuat strategi pelestarian yang berbasis nilai, tidak hanya berorientasi pada daya tarik wisata. Penguatan ini dapat dilakukan melalui peningkatan edukasi kepada wisatawan, pelibatan komunitas lokal dalam kegiatan budaya serta pengembangan program interpretasi budaya yang lebih mendalam. Selain itu, penting untuk menjaga keaslian praktik budaya agar tidak mengalami perubahan yang terlalu jauh dari makna aslinya.

Rekomendasi lainnya adalah perlunya kolaborasi yang lebih luas antara pihak

pengelola, pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Sinergi. Namun, demikian, komodifikasi budaya juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keaslian dari nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, diperlukan adanya keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya. Upaya dari pelestarian yang dilakukan menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang di tengah *modernisasi*.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan wisata budaya masih cenderung menitik beratkan pada aspek ekonomi dibandingkan dengan penguatan nilai budaya itu sendiri. Selain itu, keterbatasan dalam penyampaian informasi budaya kepada wisatawan juga menjadi tantangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam menghadirkan pengalaman wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermakna. lebih keberlanjutan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan modernisasi. Dengan pengelolaan yang tepat, Pura Mangkunegaran dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata budaya yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan kultural yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Danugroho, A. (2022). Komodifikasi dan penguatan ketahanan budaya: Studi pada tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. *Salus Cultura*, 2(2). <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i2.63>
- Herianti, A. F., Rahmawati, E. Y., Novita, Y., & Fatmawati. (2026). Kearifan lokal sebagai daya tarik pariwisata di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1).
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1). <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (n.d.). *Globalisasi, warisan budaya, dan pariwisata: Implikasi terhadap hubungan antar bangsa*. *Jurnal djava* vo 2 no 1 2025 <https://doi.org/10.62771/pk.v2i1.20>
- Novitasari, S. W., & Nasir, M. (2023). Analisis pengaruh social media marketing, inovasi sarana prasarana dan kualitas pelayanan terhadap keputusan wisatawan berwisata di Solo. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 16(2). <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v16i02.1012>
- Puspita, D. A., & Arfianti, A. (2025). Penelusuran keberlanjutan budaya dan nilai sejarah pada desain Museum Majapahit di Mojokerto. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 11(2), 169.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan media: Konvergensi budaya dan komunikasi*. Penerbit PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Wilantar, M. (2024). *Rekonstruksi komunikasi pariwisata Bali: Mengubah pandangan budaya dari globalitas ke lokalitas*. Penerbit Deepublish
- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Ubud: Antara komersialisasi dan pelestarian budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(2). <https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891>